

Dinamika Bahasa Kolokial dalam Diskursus Digital: Analisis Sociolinguistik terhadap Konten Food Vlogging Ria SW.

Zahra Kurnia Wati⁽¹⁾, Agus Hermawan⁽²⁾, Saptono Hadi⁽³⁾ Redhitya Wempi Ansori⁽⁴⁾

^{1,2,3,4}Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar,
Indonesia

Email: ¹zahrakurniawati07@gmail.com, ²agushermawan8992@gmail.com,
³saptono656@gmail.com, ⁴redhityawempiansori@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi evolusi vernakular digital melalui dinamika bahasa kolokial dalam diskursus *food vlogging* Ria SW. Menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan pendekatan sociolinguistik, studi ini menganalisis variasi gaya dan pergeseran linguistik dalam interaksi digital. Data yang dikurasi dari konten YouTube menunjukkan bahwa penggunaan bahasa kolokial melampaui fungsi komunikasi informal, berperan sebagai instrumen konstruksi identitas dan penguatan ikatan sosial. Temuan mengidentifikasi transformasi morfologis unik dan pola *code-switching* dalam ranah kuliner. Riset ini berkontribusi pada sociolinguistik *Computer-Mediated Communication* (CMC) dengan menjelaskan bagaimana pengaruh digital membentuk ulang norma linguistik kontemporer.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-02-2026

Disetujui pada : 20-03-2026

Dipublikasikan pada : 30-04-2026

Kata Kunci:

Bahasa kolokial, Diskursus digital, Food vlogging, Sociolinguistik, Komunikasi bermedia komputer, Konstruksi identitas, Ria SW.

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v10i2.1492

PENDAHULUAN

Bahasa menempati posisi fundamental sebagai instrumen mediasi gagasan dan negosiasi makna yang menentukan efektivitas interaksi sosial (Nugraha et al., 2025). Keberhasilan komunikasi digital maupun interpersonal sangat bergantung pada kapabilitas penutur dalam mengelola struktur serta pilihan linguistik yang presisi guna membangun relasi sosial (Hermawan & Hadi, 2024). Fenomena ini memicu kemunculan variasi bahasa yang bersifat situasional, di mana dalam konteks informal, penggunaan ragam vernakular yang spontan dan fleksibel menjadi dominan akibat pengaruh kedekatan sosial serta dinamika lingkungan (Umiro et al., 2025). Karakteristik bahasa yang non-standar namun komunikatif ini memungkinkan terciptanya interaksi yang lebih akrab dan adaptif dalam ruang lingkup percakapan sehari-hari yang tidak terikat oleh rigiditas aturan formal (Hermawan & Hadi, 2024).

Dominasi bahasa kolokial dalam komunikasi kontemporer merefleksikan pergeseran ke arah interaksi yang lebih natural dan autentik, di mana penggunaan bahasa dalam platform digital tidak dapat dipisahkan dari konteks sosiopragmatis dan tujuan komunikatif penuturnya (Hadi et al., 2025). Di ruang media baru seperti YouTube, ragam vernakular ini bertransformasi menjadi strategi linguistik krusial untuk memediasi kedekatan emosional dan membangun hubungan yang intim antara kreator dan audiens (Hadi & Risaldi, 2023). Dinamika ini diperkuat oleh karakteristik media sosial yang memungkinkan performansi identitas melalui fleksibilitas gaya bertutur dan pilihan leksikal yang kontekstual (Hermawan & Hadi, 2024). Sebagai konsekuensinya, variasi bahasa digital tidak hanya didorong oleh kebutuhan fungsional dan demografi penutur (Azzahra et al., 2025), tetapi juga berfungsi sebagai parameter identitas sosial yang merepresentasikan dinamika budaya populer dalam ekosistem digital yang cair (Sembiring et al., 2025).

YouTube telah bertransformasi menjadi ekosistem digital interaktif dengan miliaran pengguna aktif yang secara fundamental merekonfigurasi cara masyarakat mengonsumsi informasi dan berinteraksi secara linguistik (Haeri & Suryanirmala, 2025). Daya tarik konten berbasis video yang bersifat audio-visual memberikan keunggulan kognitif dalam penyampaian pesan, menjadikannya artefak yang sangat relevan untuk dieksplorasi dalam studi kebahasaan (Sembiring et al., 2025). Dalam ruang ini, *food vlogging* muncul sebagai genre dominan yang tidak hanya mendiseminasikan informasi kuliner, tetapi juga mengintegrasikan budaya, gaya hidup, dan tren konsumsi digital ke dalam narasi visual yang autentik (Mujiyanto, 2023). Melalui representasi identitas kuliner yang terkonstruksi secara naratif (Puspita, 2025), bahasa dalam media berbasis teknologi ini berfungsi sebagai instrumen mediasi makna yang secara dinamis beradaptasi dengan konteks sosial dan tujuan komunikatif spesifik kreator (Hadi et al., 2025).

Transformasi YouTube menjadi ekosistem digital interaktif telah merekonfigurasi cara masyarakat berinteraksi secara linguistik, di mana konten audio-visual memberikan keunggulan kognitif dalam mediasi pesan (Haeri & Suryanirmala, 2025; Sembiring et al., 2025). Dalam genre *food vlogging*, bahasa tidak lagi sekadar instrumen informasi kuliner, melainkan entitas dinamis yang mengintegrasikan gaya hidup dan tren digital ke dalam narasi visual yang autentik (Mujiyanto, 2023; Puspita, 2025). Namun, problematika muncul ketika penggunaan bahasa kolokial yang masif dalam platform ini mulai mengaburkan batas antara bahasa formal dan informal, menciptakan sebuah hibriditas linguistik yang menuntut eksplorasi lebih dalam mengenai bagaimana makna dikonstruksi sesuai dengan tujuan komunikatif kreator dalam ruang siber yang cair (Hadi et al., 2025).

Dalam konteks tersebut, kanal YouTube Ria SW merepresentasikan fenomena unik di mana penggunaan bahasa kolokial mencapai tingkat intensitas yang signifikan, berfungsi sebagai parameter identitas sekaligus alat penguat kohesi sosial dengan jutaan pengikut. Pemilihan Ria SW sebagai subjek penelitian menjadi krusial karena ia memelopori gaya tutur yang menggabungkan elemen vernakular lokal dengan neologisme digital, yang secara efektif merefleksikan dinamika budaya populer kontemporer. Dengan membedah pola lingual pada konten tersebut, penelitian ini berupaya menyingkap mekanisme di balik efikasi bahasa kolokial dalam membangun otoritas digital, sekaligus mengisi celah literatur mengenai sosiolinguistik *food vlogging* yang selama ini masih sering terabaikan dalam diskursus akademik arus utama.

Efektivitas diseminasi pesan dalam diskursus *food vlogging* sangat ditentukan oleh artikulasi linguistik yang mampu memediasi kedekatan emosional dan suasana komunikatif antara kreator dan audiens. Penggunaan bahasa kolokial bertransformasi menjadi strategi pragmatis yang menciptakan ilusi interaksi interpersonal yang alami, di mana gaya bahasa santai berfungsi meningkatkan keterikatan afektif penonton (Mujiyanto, 2023). Melalui pemanfaatan leksikon sederhana, reduksi morfologis, dan integrasi elemen dialektal, ragam ini tidak sekadar memfasilitasi keakraban, tetapi juga beroperasi sebagai instrumen konstruksi identitas dan citra personal penutur dalam ruang publik digital (Nugraha et al., 2025; Hermawan & Zahro, 2021). Dengan demikian, bahasa kolokial dalam vlog kuliner melampaui fungsi informatifnya, menjadi elemen distingtif yang memperkuat konsistensi karakter dan daya saing kompetitif kreator di tengah saturasi konten global.

Dalam perspektif sosiolinguistik, bahasa kolokial dikonseptualisasikan sebagai variasi adaptif yang muncul dari kebutuhan akan efisiensi dan keakraban dalam pertukaran pesan di ruang sosial yang kontekstual. Fenomena ini merefleksikan hubungan timbal balik yang kompleks antara struktur bahasa dan dinamika masyarakat, di mana perbedaan sosial serta fungsi komunikatif secara inheren menentukan kemunculan ragam bahasa tertentu (Arifianti, 2024). Di ranah digital, penggunaan bahasa kolokial berfungsi sebagai strategi komunikatif terencana untuk memediasi relasi sosial antara kreator dan audiens (Jannah, 2023). Hal ini menunjukkan adanya kesadaran pragmatis kreator dalam menyelaraskan identitas

penutur dengan karakteristik demografis audiens muda guna mereduksi jarak sosial serta menciptakan suasana interaktif yang natural (Hadi et al., 2025; Hermawan & Zahro, 2021). Dengan demikian, bahasa kolokial dalam diskursus kuliner bertransformasi menjadi representasi sosial yang mencerminkan identitas, soliditas interpersonal, dan evolusi budaya digital kontemporer.

Penelitian terdahulu telah mengonfirmasi bahwa ekosistem komunikasi digital merupakan katalisator bagi munculnya variasi bahasa yang dinamis, kreatif, dan fungsional sesuai dengan tuntutan interaksi (Puspita, 2025). Ekspansi vernakular digital ini tercermin dalam proliferasi kosakata baru pada platform seperti TikTok, yang mengilustrasikan pertumbuhan kreativitas linguistik generasi muda secara masif (Andriyana et al., 2021). Meskipun demikian, literatur saat ini masih didominasi oleh identifikasi bentuk-bentuk leksikal secara deskriptif, sehingga menciptakan kesenjangan pengetahuan (*knowledge gap*) mengenai fungsi pragmatis dan mekanisme sosiolinguistik bahasa kolokial dalam memediasi kedekatan emosional antara kreator dan audiens. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengalihkan fokus dari sekadar inventarisasi kata menuju analisis mendalam tentang bagaimana bahasa kolokial beroperasi sebagai strategi diskursif untuk membangun interaksi sosial dalam diskursus *food vlogging*.

Dinamika linguistik dalam ekosistem digital kontemporer ditandai oleh praktik multibahasa yang kompleks, di mana mekanisme campur kode dan alih kode berfungsi sebagai strategi adaptif untuk memediasi konteks sosial dan tujuan ekspresif penutur (Rejeki & Afnita, 2023). Fleksibilitas ini memungkinkan performansi identitas digital yang distingtif melalui gaya bahasa personal, yang tidak hanya membangun citra kreator tetapi juga berfungsi sebagai parameter diferensiasi dalam ruang publik (Anggara, 2024). Dalam domain *food vlogging*, reduksi morfologis seperti penggalan kata dan kontraksi telah diidentifikasi sebagai instrumen untuk menumbuhkan keintiman dengan audiens (Yufita Sari et al., 2025). Meskipun berbagai studi telah memetakan aspek tipologis dan variasi leksikal secara ekstensif, masih terdapat defisit literatur mengenai analisis fungsi sosial bahasa kolokial dalam memediasi relasi interpersonal antara kreator dan audiens secara komprehensif. Celah penelitian (*research gap*) inilah yang menjadi urgensi bagi studi ini untuk mengeksplorasi bagaimana bahasa kolokial beroperasi sebagai modal simbolik dalam membangun kohesi sosial di ruang digital.

Ria SW merepresentasikan subjek penelitian yang signifikan dalam kajian sosiolinguistik digital karena konsistensinya dalam mengintegrasikan ragam vernakular sebagai strategi komunikasi utama. Gaya tutur yang lugas dan ekspresif ini tidak sekadar bersifat stilistik, melainkan berfungsi sebagai instrumen untuk memediasi hubungan sosial yang autentik dan partisipatif dalam ruang digital (Lestari et al., 2022). Secara pragmatis, penggunaan bentuk bahasa yang akrab oleh Ria SW secara inheren memengaruhi persepsi audiens terhadap kredibilitas dan keintiman emosional, yang menjadi determinan penting dalam keberhasilan diskursus *food vlogging* (Zein, 2024). Meskipun posisi Ria SW sangat sentral dalam membentuk tren bahasa populer, literatur yang mengeksplorasi mekanisme sosiolinguistik spesifik pada kontennya masih mengalami keterbatasan signifikan. Oleh karena itu, studi ini mengisi celah tersebut dengan membedah bagaimana bahasa kolokial digunakan bukan hanya sebagai sarana transmisi informasi kuliner, melainkan sebagai modal sosiokultural untuk membangun soliditas identitas dalam ekosistem media baru.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya dekonstruksi terhadap mekanisme sosiolinguistik digital, di mana bahasa kolokial pada ujaran Ria SW berperan sebagai instrumen vital dalam memediasi interaksi sosial dan partisipasi audiens. Berbeda dengan literatur terdahulu yang cenderung terjebak pada inventarisasi leksikal yang atomistik, studi ini menawarkan analisis integratif yang menghubungkan identifikasi bentuk linguistik dengan fungsi sosialnya dalam membangun kedekatan emosional serta performansi identitas digital. Dengan mengadopsi pendekatan sosiolinguistik yang komprehensif melalui riset "Dinamika

Bahasa Kolokial dalam Diskursus Digital: Analisis Sociolinguistik terhadap Konten Food Vlogging Ria SW”, penelitian ini tidak hanya bertujuan memetakan tipologi bahasa kolokial, tetapi juga menyingkap peran strategisnya sebagai modal simbolik yang menjembatani hubungan komunikatif antara kreator dan audiens. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas cakrawala sociolinguistik di era digital, khususnya dalam memahami bagaimana efektivitas komunikasi dikonstruksi melalui fleksibilitas ragam vernakular dalam ekosistem media baru yang kompetitif.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang bersifat interpretatif-holistik untuk membedah fenomena sociolinguistik dalam ekosistem digital (Bungin, 2017). Penggunaan desain deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai struktur dan fungsi variasi bahasa kolokial sebagaimana adanya pada kondisi objektif (Sugiyono, 2022). Secara lebih spesifik, penelitian ini menerapkan analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) untuk mengeksplorasi makna subjektif dan pola kebahasaan yang muncul dalam tuturan verbal vlogger (Moleong, 2022). Fokus metodologis ini memungkinkan peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam mengonstruksi pemahaman mendalam mengenai bagaimana bahasa kolokial berperan sebagai media negosiasi makna dan identitas dalam ruang siber. Data primer dalam riset ini berupa korpus tuturan verbal (kata, frasa, dan kalimat) yang diekstraksi dari konten YouTube Ria SW, yang dipilih secara bertujuan (*purposive sampling*) berdasarkan representativitas gaya bahasa vernakular (Creswell, 2014; Hadi et al., 2025). Proses transkripsi ortografis dilakukan untuk mengubah data lisan menjadi data tekstual yang siap dianalisis secara sistematis (Hadi et al., 2025). Klasifikasi data dilakukan dengan mengintegrasikan tipologi variasi bahasa dari Chaer dan Agustina (2014) serta kerangka fungsional sociolinguistik dari Holmes untuk mengungkap bagaimana pilihan bahasa memediasi hubungan interpersonal (Syamsuri & Bur, 2023). Sumber data sekunder berupa literatur teoretis dan penelitian terdahulu digunakan untuk memperkuat triangulasi teori dan validitas interpretasi hasil temuan (Hermawan & Zahro, 2021). Teknik pengumpulan data mengintegrasikan metode simak dengan teknik lanjutan “Simak Bebas Libat Cakap (SLBC)”, di mana peneliti memosisikan diri sebagai pengamat non-partisipan untuk menjamin objektivitas dan kealamiah data (Sudaryanto, 2015; Mahsun, 2017). Data yang disadap melalui SBLC kemudian diproses melalui teknik catat sistematis dan dokumentasi digital, termasuk pencatatan kode waktu (*time-code*) dan konteks situasional guna menjaga reliabilitas data (Sudaryanto, 2015; Sugiyono, 2022). Instrumen penelitian yang dikembangkan mencakup tabel kodifikasi objek dan kartu data klasifikasi yang memuat parameter bentuk (VBK) dan fungsi sosial (FS), yang memungkinkan pelacakan audit (*audit trail*) dan verifikasi data secara akurat pada setiap unit analisis. Analisis data dilakukan secara sirkular dan interaktif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data (*data display*), serta penarikan simpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2022). Reduksi data difokuskan pada penyaringan elemen linguistik kolokial yang relevan dengan tujuan penelitian, sementara penyajian data dilakukan melalui visualisasi tabel dan narasi analitis untuk memetakan keterkaitan antara struktur lingual dan konteks pragmatismenya. Seluruh alur penelitian disintesis dalam sebuah *flowchart* sistematis yang menggambarkan proses linear mulai dari identifikasi masalah hingga diseminasi hasil temuan (Nursetyo et al., 2023). Pendekatan metodologis ini memastikan bahwa analisis tidak hanya berhenti pada tataran leksikal, tetapi mampu menyingkap dinamika sociolinguistik bahasa sebagai modal budaya di era digital.

HASIL dan PEMBAHASAN

Bentuk Variasi Bahasa Kolokial Ria SW

Integritas temuan dalam penelitian ini dikonstruksi melalui sinkronisasi sistematis antara prosedur pengumpulan data, analisis konten, dan inferensi teoretis yang berjenjang. Melalui transkripsi ortografis yang presisi terhadap korpus digital Ria SW, data kebahasaan diklasifikasikan secara rigid ke dalam taksonomi variasi dan fungsi bahasa kolokial dengan mengintegrasikan kerangka sosiolinguistik sebagai parameter analitis utama. Proses ini melampaui sekadar inventarisasi empiris; yang melibatkan dekonstruksi pola kemunculan linguistik yang dikorelasikan secara interpretatif dengan konteks sosiopragmatis tuturan guna menghasilkan pemaknaan yang rasional dan objektif.

Temuan riset variasi kolokial pada ujaran Ria SW menegaskan peran bahasa sebagai instrumen dinamis yang mengalami dekonstruksi struktural demi mencapai efisiensi komunikatif dan orisinalitas dalam medium digital. Melalui kartu data yang terintegrasi secara sistematis, fenomena ini dianalisis menggunakan pilar morfologi kontemporer (seperti *clipping*, *contraction*, dan *compounding*) serta semantik leksikal melalui manifestasi polisemi yang merepresentasikan pengalaman sensorik kuliner secara ekspresif. Kerangka ini dipayungi oleh teori sosiolinguistik mengenai *language use* (Chaer, 2014), yang memandang penggunaan ragam non-formal sebagai strategi sadar untuk meruntuhkan batasan formalitas dan membangun ruang tutur organik yang personal. Rigoritas analisis diperkuat melalui sistem pengkodean struktural yang mengadopsi model interaktif Miles dan Huberman, mencakup reduksi, penyajian, hingga inferensi makna. Klasifikasi data ini tidak sekadar memetakan atribut leksikal, tetapi menyingkap bagaimana pergeseran struktur dan makna kolokial beroperasi sebagai modal simbolik dalam mengonstruksi identitas sosial kreator yang relevan dengan dinamika budaya populer digital.

Analisis sistematis terhadap variasi dan fungsi sosial bahasa kolokial dalam riset ini dikonstruksi melalui sintesis data yang bersumber dari tiga video representatif, sebagaimana terdokumentasi dalam Tabel 4.2 konten "Jajanan Menjelang Akhir 2025", Tabel 4.3 terkait "3 Warteg Favorit di Bogor", serta tabulasi data pendukung lainnya. Integrasi data dari ketiga korpus digital ini dilakukan untuk mengekstraksi jawaban komprehensif mengenai tipologi bentuk variasi bahasa kolokial yang mencakup aspek morfologis dan semantis, sekaligus membedah fungsi sosial yang mendasari penggunaan ragam vernakular tersebut dalam interaksi digital. Dengan membandingkan tabulasi data antarvideo, penelitian ini mampu memetakan konsistensi pola linguistik Ria SW dalam berbagai konteks situasional, sehingga menghasilkan generalisasi yang valid mengenai strategi komunikasi sosiopragmatis yang digunakan untuk memediasi keakraban serta membangun identitas digital yang distingtif di hadapan audiens.

Tabel 1 Matriks Tipologi Variasi Bahasa Kolokial (Sintesis Morfosemantik-Sosiopragmatis)

Kategori Tipologi	Proses Linguistik	Data Representatif	Teori Penguat	Fungsi Strategis (Digital Context)
Bentuk Tunggal	Nir-Afiksasi (Penyederhanaan Morfologis)	<i>Pesan, Makan, Pakai</i>	Chaer (2014), Partridge (2004)	Menghilangkan distansi formalitas; menciptakan kesan tutur yang natural dan spontan.
Penggalan (<i>Clipping</i>)	Reduksi Fonem (Pemendekan Leksem)	<i>Kalo, Wartek, Bu, Ngomong</i>	Chaer (2014)	Efisiensi komunikasi; mengelola tempo narasi digital agar tetap dinamis.
Kontraksi	Penghilangan Bunyi pada Gabungan Kata	<i>Udah, Enggak/ Nggak, Nyokap, Gua</i>	Partridge (2004)	Indeksasi identitas urban; membangun solidaritas simbolik dan keakraban interaksional.
Polisemi	Perluasan Makna Kontekstual	<i>Kopong, Juara, Parah, Nyelekit</i>	Chaer (2014)	Transfer pengalaman sensorial; memperkuat daya ekspresif melalui referensi budaya populer.
Komposisi	Penggabungan Morfem Kreatif	<i>Kerenyas-kenyas, Nasi Rames, Homemade</i>	Chaer (2014)	Konstruksi citra visual; memperjelas identitas objek kuliner secara imersif dan ikonik.

Matriks tipologi variasi bahasa kolokial dalam diskursus Ria SW merepresentasikan sebuah sintesis analitis yang mengintegrasikan aspek struktural-morfosemantik dengan dimensi fungsional-sosiopragmatis, sehingga mampu mengungkap logika di balik dekonstruksi linguistik dalam media digital. Secara metodologis, matriks ini memetakan bagaimana transformasi bentuk mulai dari reduksi morfologis pada bentuk tunggal dan *clipping*, hingga rekayasa semantis pada polisemi dan komposisi bukan sekadar fenomena kebahasaan acak, melainkan sebuah strategi diskursif yang sengaja dikonstruksi untuk mencapai efisiensi tutur dan intimasi sosial. Penempatan data korpus ke dalam kategorisasi tipologis ini memberikan pemahaman mendalam bahwa setiap pergeseran struktur linguistik memiliki tujuan pragmatis yang spesifik, yakni sebagai instrumen untuk memediasi pengalaman sensorial kuliner sekaligus mengukuhkan identitas sosial penutur yang adaptif terhadap dinamika komunikasi publik yang egaliter.

Variasi bahasa kolokial dalam diskursus digital merepresentasikan dekonstruksi sistematis terhadap kaidah formal guna mencapai efisiensi komunikatif dan kohesi sosial yang lebih intim. Secara struktural, fenomena ini dimanifestasikan melalui mekanisme reduksi morfologis (seperti *clipping* dan kontraksi) serta penggunaan bentuk tunggal nir-afiksasi yang secara konsisten membentuk pola internal yang adaptif terhadap ritme komunikasi yang dinamis. Dalam konteks ini, bahasa kolokial bukan sekadar penyimpangan linguistik, melainkan sebuah konvensi sosial yang berorientasi pada kelancaran interaksi egaliter. Penggunaan leksikon yang ringkas seperti perubahan struktur *sudah* menjadi *udah* atau *tidak* menjadi *gak* menunjukkan adanya prioritas terhadap aspek pragmatis dan kecepatan penyampaian pesan, yang secara inheren berfungsi meruntuhkan distansi formalitas antara penutur dan mitra tutur dalam ruang komunikasi yang tidak formal.

Dalam ranah *food vlogging*, bahasa kolokial bertransformasi menjadi modal simbolik yang memperkuat identitas digital sekaligus memediasi transfer pengalaman sensorial secara imajinatif. Integrasi elemen polisemi kontekstual, seperti penggunaan istilah "alien" untuk membangun eksklusivitas komunitas tutur, serta pemanfaatan komposisi kreatif dan ekspresi onomatopeik (misalnya pemanjangan vokal atau frasa "pedes nampol"), merefleksikan kreativitas linguistik yang melampaui batas kosakata standar. Strategi kebahasaan ini memungkinkan Ria SW untuk mentransfer persepsi rasa dan emosi secara jujur dan transparan, menciptakan ruang tutur organik yang meminimalkan jarak sosial dengan audiens. Penggunaan ragam vernakular urban dan inovasi leksikal ini bukan hanya berfungsi sebagai sarana transmisi informasi kuliner, melainkan sebagai instrumen strategis untuk mengukuhkan identitas sosial yang modern dan resonan dengan dinamika budaya populer digital kontemporer.

Tabel 2 Tabulasi Variasi Bahasa Kolokial V1 "Jajanan Menjelang Akhir 2025"

No.	Variasi Bahasa Kolokial	Data	Kode Data	Durasi	Analisis Data
1.	Bentuk Tunggal	"Ini bisa gigit-gigit, termasuk tulangnya."	001/VBK/B T/V1/05.40	05:40	Kata gigit merupakan bentuk tunggal (kata dasar) yang digunakan tanpa afiksasi <i>me-</i> dalam situasi informal.
		"Tinggal aku gouin."	002/VBK/B T/V1/07.46	07:46	Penggunaan kata dasar yang bersifat onomatope/slang untuk mendeskripsikan aktivitas makan secara santai.
		"Aku pesan asinan."	003/VBK/B T/V1/08.39	08:39	Penggunaan kata dasar pesan menggantikan bentuk formal <i>memesan</i> untuk mempercepat tutur.
2.	Penggala n Kata	"...masuk gang dulu."	001/VBK/P K/V1/00.15	00:15	Kata gang merupakan penggalan atau kependekan dari <i>gangway</i> atau merujuk pada lorong sempit.
		"Kalo datang cobain risol tadi..."	002/VBK/P K/V1/01.52	01:52	Kata kalo merupakan penggalan atau peluluhan dari kata hubung formal <i>kalau</i> .
		"Level pedas mild, medium, spicy..."	003/VBK/P K/V1/11.25	11:25	Penggunaan serapan bahasa asing yang dipotong fungsinya hanya sebagai penanda level rasa secara singkat.
3.	Polisemi	"...jajanan ini sulit aku tolak."	001/VBK/P S/V1/11.08	11:08	Kata tolak di sini bukan berarti menampik benda, melainkan polisemi untuk mengekspresikan ketahanan diri terhadap godaan rasa.
		"Semua hasil bikinannya bantet."	002/VBK/P S/V1/10.53	10:53	Kata bantet memiliki makna polisemi: tidak mengembang (masakan) atau merujuk pada bentuk fisik yang padat/pendek.
		"Tahu lembut tapi kopong."	003/VBK/P S/V1/06.23	06:23	Kata kopong bermakna kosong di dalam, digunakan untuk mendeskripsikan tekstur spesifik jajanan.
4.	Kontraksi	"Enggak nyangka kan? Bentar lagi udah..."	001/VBK/KN/V1/00.05	00:05	Terjadi kontraksi pada kata enggak (dari <i>tidak</i>) dan udah (dari <i>sudah</i>) dalam satu kalimat pembuka.
		"...biar nggak batuk."	002/VBK/KN/V1/03.44	03:44	Kata nggak merupakan bentuk kontraksi paling umum dalam ujaran kolokial Ria SW untuk menggantikan kata <i>tidak</i> .
		"Kayaknya aku mau jeruk kopior."	003/VBK/KN/V1/12.41	12:41	Kata kayaknya adalah kontraksi dari <i>kelihatannya</i> atau <i>rasanya seperti</i> .
5.	Komposisi	"Super yummy beef mayo telur."	001/VBK/KM/V1/01.02	01:02	Gabungan kata (komposisi) campuran bahasa Inggris dan Indonesia untuk menciptakan istilah rasa yang spesifik.
		"Buahnya segar banget, krenyas-krenyas."	002/VBK/KM/V1/09.29	09:29	Kata majemuk reduplikasi krenyas-krenyas menggambarkan tekstur buah yang sangat garing.
		"Paling enak paket komplit ayam kampung."	003/VBK/KM/V1/04.31	04:31	Komposisi kata yang merujuk pada satu kesatuan menu makanan dalam ragam kuliner.

Tinjauan data tampak bagaimana hasil analisis korpus pada Video 1, "Jajanan Menjelang Akhir 2025" (Tabel 2), mengonfirmasi dominasi signifikan pada aspek reduksi morfologis, khususnya melalui intensitas penggunaan kontraksi dan penggalan kata (*clipping*). Data (001/VBK/KN/V1/00.05) dan (002/VBK/KN/V1/03.44) secara empiris menunjukkan transformasi leksikal dari bentuk formal *tidak* dan *sudah* menjadi variasi kolokial *enggak/nggak* dan *udah*. Fenomena ini merefleksikan kecenderungan penutur dalam memprioritaskan efisiensi fonologis guna menyelaraskan ritme tutur dengan tempo narasi digital yang cepat dan spontan. Upaya simplifikasi struktur linguistik ini bukan sekadar bentuk pengabaian kaidah, melainkan strategi pragmatis untuk menjaga kelancaran alur komunikasi (*speech flow*) tanpa mendistorsi esensi semantik pesan yang disampaikan.

Selain aspek reduksi, kemunculan bentuk tunggal nir-afiksasi pada data (003/VBK/BT/V1/08.39) dan inovasi komposisi kreatif seperti istilah "krenyas-krenyas" menegaskan karakter distingtif dari gaya tutur Ria SW. Penggunaan kata "pesan" tanpa afiksasi formal serta konstruksi onomatopeik yang idiosinkratik berfungsi sebagai instrumen deskriptif untuk merepresentasikan tekstur makanan secara lebih personal dan imajinatif kepada audiens. Secara sosiolinguistik, pola-pola ini menunjukkan bahwa gaya bahasa kolokial yang konsisten melalui pilihan bentuk yang sederhana namun sangat ekspresif berperan sebagai modal simbolik dalam mengukuhkan identitas sosial kreator. Melalui dekonstruksi bahasa formal menjadi ragam vernakular yang lincah, penutur berhasil menciptakan ruang tutur yang autentik, meruntuhkan batasan hierarkis antara kreator dan audiens dalam diskursus media baru.

Dalam perspektif morfologis, dominasi bentuk tunggal nir-afiksasi dan penggalan kata (*clipping*) pada konten Ria SW merefleksikan prinsip ekonomi bahasa yang sistematis untuk mencapai efisiensi komunikasi digital. Data (003/VBK/BT/V1/08.39) yang menggunakan verba "pesan" tanpa prefiks *me-* mengonfirmasi teori Partridge (2004) dan Chaer (2014) mengenai penyederhanaan struktur untuk mengakomodasi spontanitas lisan. Sejalan dengan itu, praktik *clipping* pada data (002/VBK/PK/V1/01.52), di mana partikel *kalau* bertransformasi menjadi *kalo*, menunjukkan reduksi fonem yang disengaja guna mengelola tempo interaksi. Secara sosiolinguistik, strategi ini bukan sekadar simplifikasi gramatikal, melainkan upaya sadar untuk memproduksi tuturan yang ringkas dan sesuai dengan ekspektasi ritme narasi audiens platform YouTube yang dinamis.

Pada tataran semantik, penggunaan variasi polisemi berfungsi sebagai instrumen untuk memediasi transfer pengalaman sensorial secara presisi namun santai. Data (003/VBK/PS/V1/06.23) yang memanfaatkan leksem "kopong" menunjukkan adanya perluasan makna kontekstual yang merujuk pada tekstur berongga spesifik dalam kuliner, selaras dengan tesis Chaer (2014) mengenai dinamika makna dalam konteks penggunaan bahasa (*language use*). Penggunaan polisemi ini secara sosiolinguistik memanfaatkan skema pengalaman kolektif antara kreator dan audiens untuk membangun pemahaman timbal balik yang instan. Efektivitas komunikasi dalam diskursus ini tidak bergantung pada ketepatan leksikal formal, melainkan pada kemampuan penutur untuk membangkitkan visualisasi tekstur melalui pilihan kata yang resonan dengan latar belakang budaya tutur pengikutnya.

Integrasi variasi kontraksi dan komposisi ekspresif mempertegas posisi bahasa kolokial sebagai modal simbolik dalam mengonstruksi identitas digital yang autentik. Penggunaan kontraksi berulang pada data (001/VBK/KN/V1/00.05) dan (002/VBK/KN/V1/03.44), seperti *enggak*, *udah*, dan *nggak*, menandai dominasi ragam informal yang konsisten sebagai pembeda gaya (*stylistic marker*). Sementara itu, duplikasi kreatif pada kategori komposisi, seperti "kerenyas-kenyas" (002/VBK/KM/V1/09.29), berfungsi memperkuat representasi emosional terhadap sensasi tekstur makanan. Menurut Partridge (2004) dan Chaer (2014), penggabungan dan pemendekan fonologis ini secara sosiolinguistik tidak hanya memfasilitasi kedekatan interpersonal, tetapi juga membangun otoritas tutur yang khas, ekspresif, dan modern, yang secara efektif merekatkan relasi antara kreator dan komunitas tutur digitalnya.

Penelitian ini memposisikan penggunaan variasi kolokial oleh Ria SW bukan sebagai kebiasaan tutur spontan yang nir-rencana, melainkan sebagai strategi linguistik sadar konteks yang selaras dengan arsitektur medium digital. Dominasi mekanisme reduksi, baik melalui kontraksi (*enggak*, *nggak*, *udah*) pada data (001/VBK/KN/V1/00.05) maupun penyederhanaan morfologis nir-afiksasi pada data (003/VBK/BT/V1/08.39), merepresentasikan manifestasi dari ekonomi bahasa. Peneliti berargumen bahwa penghilangan afiks dan pemendekan fonologis ini merupakan pilihan fungsional untuk menjaga ritme narasi tetap dinamis, di mana penggunaan bentuk baku yang rigid justru berisiko mendistorsi spontanitas dan memperlambat alur desiminasi informasi. Dengan demikian, efisiensi fonologis ini menjadi syarat mutlak dalam mempertahankan performa tutur yang ringan namun tetap efektif secara komunikatif dalam ekosistem *vlogging* yang kompetitif.

Pada dimensi semantik, kreativitas linguistik yang termanifestasi dalam penggunaan polisemi dan komposisi idiosinkratik berfungsi sebagai instrumen untuk membangun kekuatan deskriptif yang imersif. Penggunaan leksem *kopong* pada data (003/VBK/PS/V1/06.23) dan duplikasi onomatopeik *kerenyas-kenyas* pada data (002/VBK/KM/V1/09.29) menunjukkan bahwa makna tidak lagi bersandar pada definisi leksikal statis, melainkan dikonstruksi melalui pengalaman sensoris kolektif antara kreator dan audiens. Inovasi leksikal ini memungkinkan transfer sensasi tekstur dan emosi secara simultan, yang sekaligus menjadi pembeda gaya (*stylistic marker*) yang signifikan. Peneliti menekankan bahwa kemampuan untuk merekonfigurasi makna

secara kontekstual ini adalah kunci utama dalam membangun narasi kuliner yang persuasif, di mana bahasa bertindak sebagai jembatan imajinatif yang menghubungkan visualisasi konten dengan persepsi rasa penonton.

Secara sosiolinguistik, relevansi variasi kolokial dalam diskursus Ria SW terletak pada fungsinya sebagai alat mediasi untuk membangun solidaritas simbolik dan mereduksi jarak sosial (*social distance*). Penggunaan bentuk *clipping* seperti *kalo* dan verba dasar nir-formal menempatkan kreator dalam posisi interaksional yang egaliter, mengubah monolog informasi menjadi simulasi percakapan interpersonal yang autentik. Strategi ini secara efektif menggeser persepsi audiens dari sekadar pengamat menjadi mitra tutur yang terlibat secara emosional. Peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan ragam kolokial ini merupakan strategi interaksional fundamental untuk mempertahankan keterlibatan (*engagement*) audiens, di mana keakraban linguistik dikonversi menjadi modal sosial yang memperkuat kredibilitas dan keaslian citra kreator di ruang publik digital.

Tabel 3 Tabulasi Variasi Bahasa Kolokial Vi2 “3 Warteg Favorit di Bogor”

No.	Variasi Bahasa Kolokial	Data	Kode Data	Durasi	Analisis Data
1.	Bentuk Tunggal	"...jangan lewatkan wartek ini."	001/VBK/BT/V2/00.50	00:50	Penggunaan kata lewatkan tanpa prefiks <i>me-</i> (<i>melewatkan</i>) merupakan ciri khas ragam lisan kolokial.
		"Aku mau pakai sambal di usus."	002/VBK/BT/V2/03.40	03:40	Kata pakai digunakan dalam bentuk dasar untuk menggantikan bentuk formal <i>memakai</i> .
		"...anterin kameramen makan di mall."	003/VBK/BT/V2/03.59	03:59	Kata makan adalah bentuk tunggal yang efisien digunakan dalam percakapan informal.
2.	Penggala n Kata	"...dan suka wartek."	001/VBK/PK/V2/00.50	00:50	Kata wartek (<i>warteg</i>) merupakan penggalan atau akronim dari <i>Warung Tegal</i> .
		"Ususnya sedikit ya, Bu."	002/VBK/PK/V2/02.39	02:39	Kata Bu merupakan penggalan kata dari sapaan formal <i>Ibu</i> .
		"...ngobrol sama dedek-dedek."	003/VBK/PK/V2/01.32	01:32	Kata dedek merupakan variasi kolokial/penggalan dari kata <i>adik</i> .
3.	Polisemi	"Kentangnya juara."	001/VBK/PS/V2/01.47	01:47	Kata juara mengalami polisemi; bukan berarti pemenang lomba, melainkan bermakna "sangat enak/terbaik".
		"Cabainya parah pedesnya."	002/VBK/PS/V2/05.02	05:02	Kata parah di sini bermakna intensitas yang sangat tinggi (sangat pedas), bukan bermakna kondisi buruk/sakit.
		"Dekil sebelum syuting."	003/VBK/PS/V2/07.35	07:35	Kata dekil secara kolokial digunakan untuk menggambarkan kondisi fisik yang lelah atau tidak rapi.
4.	Kontraksi	"Nyokap sering masak juga."	001/VBK/KN/V2/03.31	03:31	Kata nyokap adalah bentuk kontraksi/bahasa prokem dari kata <i>Ibu/Enyak</i> .
		"Gua enggak mau."	002/VBK/KN/V2/04.44	04:44	Kata gua merupakan kontraksi/variasi dari kata ganti orang pertama <i>saya</i> .
		"Kayaknya orang Bogor jago..."	003/VBK/KN/V2/04.41	04:41	Kata kayaknya merupakan kontraksi dari <i>kelihatannya</i> atau <i>rasanya</i> .
5.	Komposisi	"Minuman teh gelas..."	001/VBK/KM/V2/01.21	01:21	Teh gelas adalah komposisi kata yang merujuk pada jenis kemasan minuman tertentu secara spesifik.
		"Pesan ekstra small."	002/VBK/KM/V2/04.44	04:44	Gabungan kata bahasa Indonesia dan Inggris untuk menunjukkan ukuran porsi secara kolokial.
		"...versi cabe hijau."	003/VBK/KM/V2/03.17	03:17	Cabe hijau adalah komposisi yang merujuk pada jenis sambal atau bumbu tertentu.

Analisis data Video 2 menjadi desain narasi saintifik yang menggabungkan teori sosiolinguistik klasik dengan dinamika diskursus digital. Fokus utama rekonstruksi ini adalah menekankan pada aspek adaptasi kontekstual dan performa identitas. Hasil rekonstruksi dalam analisis reduksi morfologis dan simplifikasi struktural menunjukkan bahwa dalam konteks spasial warteg yang informal, penggunaan bentuk tunggal nir-afiksasi muncul sebagai pola dominan yang mencerminkan strategi simplifikasi struktural. Data (003/VBK/BT/V2/02.11) dan (004/VBK/BT/V2/04.20) yang menggunakan verba dasar seperti *pakai* dan *makan* mengonfirmasi tesis Partridge

(2004) dan Chaer (2014) mengenai penghindaran bentuk baku dalam ragam lisan. Secara sosiolinguistik, fenomena ini dianalisis melalui konsep *style shifting* Labov, di mana penutur secara sadar menyesuaikan gaya bahasa guna menyelaraskan diri dengan atmosfer sosial warung rakyat. Praktik ini meruntuhkan distansi gramatikal, menciptakan narasi yang lebih ringkas, dan memperkuat kesan autentisitas dalam interaksi kuliner yang bersifat spontan.

Efisiensi leksikal dan indeksasi kedekatan sosial menunjukkan bagaimana variasi penggalan kata (*clipping*) dalam data ini berfungsi sebagai mekanisme untuk mencapai efisiensi ujaran sekaligus indeksasi kedekatan sosial antara kreator dan subjek tutur. Penggunaan akronim populer *wartek* (001/VBK/PK/V2/00.00) dan sapaan reduktif *Bu* (002/VBK/PK/V2/01.15) merepresentasikan apa yang Partridge (2004) sebut sebagai ciri khas kolokialisme yang mengeliminasi elemen fonologis non-esensial. Dalam kerangka sosiolinguistik Holmes, pilihan bentuk sapaan ini bukan sekadar persoalan teknis pemendekan kata, melainkan manifestasi dari pengelolaan relasi dan solidaritas. Strategi ini secara efektif memosisikan Ria SW sebagai partisipan sosial yang terintegrasi dalam budaya lokal, bukan sekadar pengamat eksternal.

Meninjau aspek perluasan semantis dan strategi subjektifitas evaluatif, tampak bahwa penggunaan polisemi dalam diskursus Ria SW menyingkap adanya strategi subjektivitas evaluatif yang memanfaatkan perluasan makna kontekstual. Sejalan dengan teori Chaer (2014), leksem *juara* (001/VBK/PS/V2/01.47) dan *parah* (002/VBK/PS/V2/05.02) mengalami pergeseran fungsional menjadi penanda intensitas dan kualitas rasa. Secara sosiolinguistik interaksional, perluasan makna ini bertujuan untuk membangun pemahaman kolektif dengan audiens melalui referensi budaya populer. Penutur tidak menggunakan definisi leksikal statis, melainkan memanfaatkan asosiasi semantik yang dinamis untuk mengekspresikan pengalaman sensorial secara lebih persuasif dan mudah divisualisasikan oleh penonton.

Pada analisis kontraksi urban dan performa identitas digital, terdeskripsikan variasi kontraksi dan penggunaan pronomina informal yang merefleksikan persistensi identitas urban penutur yang diintegrasikan ke dalam konteks kuliner regional. Penggunaan leksikon *nyokap* (001/VBK/KN/V2/03.31) dan kata ganti *gua* (002/VBK/KN/V2/04.05) merupakan penanda non-formalitas yang signifikan (Partridge, 2004). Dari perspektif identitas sosial, bentuk-bentuk ini berfungsi sebagai indeks keanggotaan komunitas tutur Jakarta yang dipertahankan sebagai bagian dari persona digital yang konsisten. Konsistensi penggunaan ragam tutur urban ini di tengah lingkungan Bogor menunjukkan bahwa bahasa kolokial digunakan sebagai alat untuk menjaga stabilitas karakter kreator di hadapan audiens global YouTube.

Terakhir, komposisi dan pelembagaan makna kolektif, analisis menunjukkan bagaimana aspek komposisi melengkapi struktur kolokial melalui pembentukan satuan makna yang telah terlembagakan secara sosiokultural. Frasa seperti *nasi rames* (001/VBK/KM/V2/02.58) dan *menu rumahan* tidak diinterpretasikan secara literal, melainkan sebagai konsep kuliner kolektif yang mapan dalam budaya warteg (Chaer, 2014). Secara keseluruhan, integrasi antara bentuk tunggal, *clipping*, polisemi, kontraksi, dan komposisi menunjukkan pola adaptasi linguistik yang holistik. Strategi ini tidak hanya berfungsi menjaga efektivitas transmisi informasi, tetapi juga secara sosiopragmatis berhasil mengelola relasi interpersonal dan memperkuat keterlibatan audiens dalam wacana kuliner digital yang inklusif.

Tabel 4 Tabulasi Variasi Bahasa Kolokial V3 “Jajanan Pasar Bintaro” Ria SW

No.	Variasi Bahasa Kolokial	Data	Kode Data	Durasi	Analisis Data
1.	Bentuk Tunggal	"Aku makan sayur."	001/VBK/BT/V3/01.22	00:01:22	Kata makan digunakan sebagai bentuk tunggal (kata dasar) tanpa prefiks <i>me-</i> untuk kepraktisan bicara.
		"Aku pesan satu gelas..."	002/VBK/BT/V3/07.53	00:07:53	Penggunaan kata dasar pesan menggantikan bentuk formal <i> Memesan</i> dalam konteks transaksi informal.
		"...minta oles Wisman."	003/VBK/BT/V3/04.30	00:04:30	Kata oles digunakan sebagai kata kerja bentuk dasar untuk mendeskripsikan tindakan memberikan mentega.
2.	Penggalan Kata	"...ngemil sambil ngedit."	001/VBK/PK/V3/10.18	00:10:18	Kata ngedit adalah penggalan/prokem dari kata <i> mengedit</i> yang lazim di dunia kreatif digital.
		"Hati-hati Con."	002/VBK/PK/V3/00.19	00:00:19	Kata Con merupakan penggalan dari sapaan <i> Cong</i> (kameramen), menunjukkan keakraban tim.
		"...plastiknya segini."	003/VBK/PK/V3/01.54	00:01:54	Kata segini merupakan penggalan dan perpaduan dari <i> seperti ini</i> untuk menunjukkan ukuran.
3.	Polisemi	"...sambal yang hijau lebih nyelekit."	001/VBK/PS/V3/01.39	00:01:39	Kata nyelekit biasanya berarti kata-kata yang menyakitkan hati, namun di sini bermakna rasa pedas yang tajam di lidah.
		"Kalian... bisa kalap."	002/VBK/PS/V3/02.42	00:02:42	Kata kalap (biasanya berarti hilang kesadaran) digunakan untuk menggambarkan nafsu makan atau belanja yang tidak terkontrol.
		"...tinggal ngesot."	003/VBK/PS/V3/08.25	00:08:25	Kata ngesot secara polisemi digunakan untuk menggambarkan jarak tempat tinggal yang sangat dekat.
4.	Kontraksi	"...enggak hanya harganya..."	001/VBK/KN/V3/00.38	00:00:38	Terjadi kontraksi pada kata enggak yang berasal dari kata formal <i> tidak</i> .
		"Kayaknya ada cabang lain..."	002/VBK/KN/V3/00.24	00:00:24	Kata kayaknya merupakan bentuk kontraksi dari <i> kelihatannya</i> atau <i> rasanya</i> .
		"Gua udah kebelet ini."	003/VBK/KN/V3/12.33	00:12:33	Kata Gua adalah kontraksi dialek Jakarta untuk kata ganti orang pertama <i> saya</i> .
5.	Komposisi	"Piring pertama aku tanpa daging."	001/VBK/KM/V3/00.29	00:00:29	Gabungan kata tanpa daging membentuk satu kesatuan makna porsi makanan vegetarian secara kolokial.
		"Selai srikayanya homemade."	002/VBK/KM/V3/04.50	00:04:50	Komposisi istilah asing untuk menunjukkan kualitas makanan yang dibuat sendiri (bukan pabrikan).
		"Pukis kentang... terbuat dari kentang."	003/VBK/KM/V3/06.28	00:06:28	Komposisi nama produk pukis kentang menjadi identitas spesifik jajanan yang sedang dibahas.

Merestrukturisasi analisis Video 3 ("Jajanan Pasar Bintaro") dalam narasi saintifik yang menekankan pada strategi diskursif, identitas sosiolinguistik dan pragmatik audiovisual, maka data tidak hanya dipaparkan, tetapi dibingkai sebagai instrumen untuk memediasi relasi kuasa dan solidaritas sosial. Ditinjau dari analisis simplifikasi morfologis sebagai adaptasi pragmatik audivisual, terdeskripsikan bahwa dalam ekosistem pasar yang dinamis, penggunaan bentuk tunggal nir-afiksasi oleh Ria SW merefleksikan pilihan linguistik yang sadar untuk memprioritaskan kelancaran tutur di atas rigiditas gramatikal. Data (001/VBK/BT/V3/01.22), (002/VBK/BT/V3/07.53), dan (003/VBK/BT/V3/04.30) yang menggunakan verba dasar seperti *makan*, *pesan*, dan *minta* mengonfirmasi strategi simplifikasi morfologis yang fungsional. Peneliti berargumen bahwa penghilangan afiksasi formal ini merupakan respon pragmatis terhadap tuntutan tempo medium audiovisual, di mana spontanitas dan kecepatan transmisi pesan menjadi penentu utama daya simak audiens. Pilihan ini secara efektif menyelaraskan ritme naratif dengan atmosfer situasional yang santai, memastikan informasi tetap terakses secara instan tanpa hambatan struktural.

Kemudian analisis efisiensi fonologis dan manajemen jarak interpersonal, ditemukan penggunaan variasi penggalan kata (*clipping*) pada data (001/VBK/PK/V3/10.18) hingga (003/VBK/PK/V3/01.54) yang memperlihatkan mekanisme manajemen jarak interpersonal yang strategis. Melalui reduksi leksikal seperti *ngedit* dan sapaan *Con*, penutur berhasil mengonstruksi ilusi percakapan privat dalam ruang publik digital. Secara sosiolinguistik, praktik ini bukan sekadar upaya efisiensi fonologis, melainkan instrumen untuk mereduksi jarak simbolik antara kreator, tim produksi, dan audiens lintas latar sosial. Peneliti menilai bahwa strategi ini sangat relevan dalam mempertahankan karakter vlog kuliner yang inklusif, di mana keakraban linguistik menjadi katalisator utama dalam membangun loyalitas komunitas tutur digital.

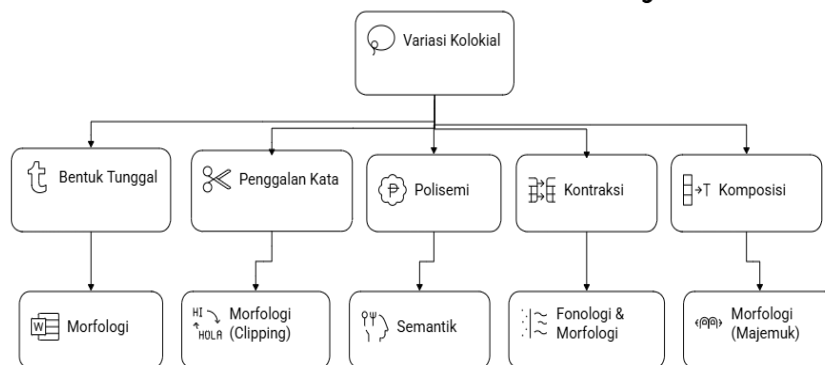
Perluasan semantis dan estetika sensoris kontekstual, ditunjukkan pada kategori polisemi, penelitian ini menemukan adanya pemanfaatan kekuatan ekspresif yang sengaja dikonstruksi untuk memediasi transfer pengalaman sensoris. Penggunaan leksem *nyelekit* (001/VBK/PS/V3/01.39), *kalap* (002/VBK/PS/V3/02.42), dan *ngesot* (003/VBK/PS/V3/08.25) menunjukkan perluasan makna kontekstual yang

melampaui definisi leksikal statis. Variasi ini memungkinkan penutur untuk menyampaikan intensitas rasa dan situasi spasial secara ringkas namun bermuatan imajinatif tinggi. Peneliti berpandangan bahwa inovasi semantik ini berfungsi sebagai perangkat evaluatif yang mempermudah audiens melakukan visualisasi rasa, sehingga konten tidak sekadar menjadi rekaman visual, melainkan sebuah narasi sensoris yang imersif.

Kontraksi urban sebagai indeksasi identitas dan autentisitas, tampak bagaimana integrasi variasi kontraksi pada data (001/VBK/KN/V3/00.38) hingga (003/VBK/KN/V3/12.33) berfungsi sebagai indeksasi identitas tutur urban yang lekat dengan persona Ria SW. Pilihan leksikon seperti *enggak*, *kayaknya*, dan pronomina *gua* mempertegas posisi penutur sebagai representasi gaya hidup kontemporer yang relevan dengan basis pengikutnya. Peneliti memandang kontraksi ini sebagai penanda autentisitas yang membedakan vlog kuliner dari reportase berita formal. Dengan mengadopsi ragam tutur sehari-hari, penutur secara sosiopragmatis berhasil memperkuat kredibilitas pesannya, karena informasi yang disampaikan dibungkus dalam kemasan komunikasi yang jujur, spontan, dan tidak berjarak secara sosial.

Terakhir, komposisi leksikal dan strategi diferensiasi produk kuliner, maka aspek komposisi memainkan peran krusial dalam memperjelas identitas dan karakter objek kuliner yang dibahas. Data (001/VBK/KM/V3/00.29), (002/VBK/KM/V3/04.50), dan (003/VBK/KM/V3/06.28) melalui frasa seperti *homemade* dan *pukis kentang* menunjukkan upaya kategorisasi produk secara cepat dan efisien. Peneliti menilai bahwa penggabungan kata ini bukan hanya bersifat deskriptif, melainkan sebuah strategi diferensiasi untuk menonjolkan keunikan jajanan pasar dalam wacana digital. Secara keseluruhan, sinergi antara seluruh variasi kolokial ini membuktikan bahwa bahasa dalam konten Ria SW beroperasi sebagai sistem yang terintegrasi untuk menyatukan efisiensi informatif, performansi identitas, dan keterlibatan emosional audiens dalam satu kerangka diskursus yang koheren.

Analisis Variasi Kolokial Berdasarkan Teori Linguistik



Gambar 1 Analisis Variasi Kolokial Berdasarkan Teori Linguistik

Secara holistik, simpulan hasil analisis terhadap ketiga korpus video menunjukkan bahwa penggunaan variasi bahasa kolokial oleh Ria SW merupakan manifestasi dari prinsip ekonomi bahasa yang dioptimalkan untuk medium digital. Dominasi reduksi morfologis baik melalui kontraksi (*udah*, *nggak*), penggalan kata (*kalo*, *wartek*, *ngedit*), maupun bentuk tunggal nir-afiksasi (*makan*, *pesan*) membuktikan adanya pola sistematis untuk memprioritaskan efisiensi fonologis dan kelancaran alur tutur (*speech flow*). Peneliti menyimpulkan bahwa simplifikasi struktur ini bukan merupakan erosi kaidah linguistik, melainkan adaptasi pragmatis terhadap tuntutan tempo audiovisual yang dinamis, di mana kecepatan transmisi informasi menjadi determinan utama dalam mempertahankan atensi audiens dalam ruang siber yang kompetitif.

Meninjau indikator persoalan konstruksi semantis yakni pada titik estetika sensoris dan pemahaman kolektif, nampak sintesis pada dimensi semantik mengungkapkan bahwa penggunaan polisemi dan komposisi kreatif berfungsi sebagai

perangkat evaluatif untuk memediasi transfer pengalaman sensorial. Leksem-leksem seperti *kopong*, *nyelekit*, *parah*, dan *kerenyas-kenyas* merepresentasikan perluasan makna yang melampaui batas leksikal formal, menciptakan sebuah jembatan imajinatif antara visualisasi konten dengan persepsi rasa audiens. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam diskursus kuliner digital, makna tidak bersifat statis melainkan dikonstruksi melalui skema pengalaman kolektif. Strategi ini memungkinkan penutur untuk mentransfer emosi dan sensasi rasa secara imersif, yang pada gilirannya memperkuat daya tarik naratif dan efektivitas deskriptif dalam setiap ulasan kuliner yang disajikan.

Terakhir simpulan, pada tingkat sosiopragmatis, integrasi seluruh variasi kolokial ini beroperasi sebagai instrumen untuk membangun solidaritas simbolik dan memperkuat performa identitas urban yang autentik. Penggunaan pronomina informal (*gua*) dan dialek urban Jakarta yang konsisten di berbagai latar sosial (mulai dari pasar tradisional hingga warung rakyat) berfungsi sebagai indeksasi identitas yang menempatkan kreator pada posisi interaksional yang egaliter dengan audiensnya. Peneliti menyintesis bahwa strategi linguistik ini secara efektif mereduksi jarak sosial (*social distance*), mengubah konsumsi konten menjadi pengalaman sosiokultural yang partisipatif. Dengan demikian, bahasa kolokial dalam konten Ria SW bukan sekadar alat komunikasi, melainkan modal simbolik yang mengonversi keakraban linguistik menjadi keterlibatan (*engagement*) komunitas tutur digital yang loyal dan berkelanjutan.

Fungsi Sosial Variasi Bahasa Kolokial Ria SW

Fungsi sosial variasi bahasa kolokial dalam diskursus Ria SW beroperasi sebagai instrumen strategis untuk memediasi solidaritas sosial dan mereduksi jarak interaksional antara kreator dan audiens. Yufita Sari, I., et al. (2025) menegaskan bagaimana penggunaan ragam vernakular ini bukan sekadar manifestasi dari kebiasaan informal, melainkan sebuah strategi sosiopragmatik sadar yang dirancang untuk membangun suasana komunikasi yang dialogis dan inklusif. Dengan mengadopsi struktur kolokial, penutur mampu mentransformasikan transmisi informasi kuliner yang bersifat monolog menjadi sebuah simulasi interaksi interpersonal yang autentik. Fenomena ini menantang asumsi konvensional bahwa bahasa kolokial hanya berfungsi sebagai elemen hiburan; sebaliknya, data menunjukkan peran vitalnya dalam mengarahkan atensi audiens, menegaskan kredibilitas opini, dan menjaga koherensi naratif dalam ekosistem media digital yang dinamis.

Manajemen relasi interpersonal dan performa identitas, analisis integratif terhadap data penelitian mengungkapkan bahwa bahasa kolokial berfungsi sebagai mekanisme manajemen relasi interpersonal yang kompleks dalam ruang publik digital. Melalui kategorisasi fungsi mencakup konstruksi keakraban, artikulasi emosional, hingga simplifikasi komunikatif Ria SW secara efektif mengonversi modal linguistik menjadi modal sosial yang memperkuat keterlibatan (*engagement*) khalayak. Penggunaan bahasa kolokial secara repetitif mencerminkan performa identitas sosial yang selaras dengan ekspektasi komunitas tutur digital kontemporer yang mengutamakan kedekatan dan kesetaraan posisi interaksional. Dengan demikian, bahasa kolokial dalam konteks ini merupakan instrumen strategis untuk memosisikan penutur sebagai figur yang otoritatif namun aksesibel, sehingga mempertegas identitas sosial kreator sebagai agen komunikasi yang relevan dalam budaya populer siber.

Analisis fungsi sosial bahasa kolokial dalam diskursus digital Ria SW dikonstruksi melalui integrasi empat pilar teoretis sosiolinguistik fungsional yang menjamin validitas interpretasi data. Pertama, berdasarkan teori ragam bahasa Chaer dan Sumarsono, bahasa kolokial difungsikan untuk membangun keakraban dengan mereduksi distansi sosial melalui penggunaan variasi nonformal. Kedua, merujuk pada fungsi interpersonal dan ekspresif Holmes, penggunaan bahasa ini berperan strategis dalam memobilisasi keterlibatan (*engagement*) audiens serta memediasi artikulasi emosional dan penilaian subjektif penutur secara autentik. Terakhir, melalui kerangka konteks sosial dan efisiensi tutur (Sumarsono; Holmes), penerapan bentuk linguistik

yang ringkas dan ekonomis dieksplorasi sebagai mekanisme simplifikasi komunikasi yang krusial dalam menjaga kelancaran alur narasi digital. Keseluruhan kerangka ini memastikan bahwa analisis tidak hanya terpaku pada bentuk lingual, tetapi mampu menyingkap dinamika bahasa sebagai instrumen manajemen relasi dalam ekosistem sosiopragmatik digital kontemporer.

Integrasi mendalam aspek struktural dan fungsional secara komprehensif, imaka ntegrasi temuan lintas korpus pada Video 1, 2, dan 3 mengonfirmasi bahwa penggunaan variasi kolokial oleh Ria SW merupakan strategi diskursif multidimensi yang berakar pada optimalisasi fungsi sosiopragmatik dalam ruang digital. Dalam upaya membangun keakraban (*rapport building*), dominasi bentuk tunggal dan *clipping* yang ditemukan secara konsisten di berbagai latar sosial mulai dari pasar tradisional hingga ruang urban membuktikan penerapan teori ragam bahasa Chaer dan Sumarsono (Utami, S. W. B., & Handayani, D., 2023). Reduksi formalitas linguistik ini bukan sekadar penyederhanaan gramatikal, melainkan mekanisme strategis untuk meniadakan hierarki antara kreator dan audiens, sehingga tercipta ruang tutur yang egaliter. Secara simultan, fungsi menarik perhatian serta artikulasi emosional termanifestasi melalui penggunaan polisemi kontekstual dan komposisi kreatif, seperti istilah *kopong* atau *kerenyas-kenyas*, yang selaras dengan teori fungsi interpersonal Holmes. Data menunjukkan bahwa pilihan leksikal ini beroperasi sebagai instrumen evaluatif yang krusial untuk memobilisasi keterlibatan (*engagement*) serta mentransfer sensasi sensorial kuliner secara imersif, melampaui kapasitas kosakata standar.

Lebih jauh lagi, konsistensi penggunaan kontraksi di seluruh korpus mempertegas fungsi penyederhanaan proses komunikasi sebagai respon terhadap arsitektur medium digital. Selaras dengan prinsip efisiensi tutur Sumarsono, mekanisme ini menjamin kelancaran narasi audiovisual yang menuntut tempo cepat tanpa mengorbankan akurasi makna. Fenomena ini menyingkap bahwa bahasa kolokial dalam konten Ria SW berfungsi sebagai modal sosial (Bourdieu) yang mengonversi fleksibilitas linguistik menjadi otoritas komunikatif yang resonan dengan dinamika budaya populer kontemporer. Dengan menyatukan efisiensi fonologis dan kedalaman ekspresif, penutur berhasil mengonstruksi identitas digital yang autentik, di mana keakraban linguistik dikonversi menjadi loyalitas komunitas. Sintesis ini membuktikan bahwa keberhasilan sebuah narasi digital sangat bergantung pada kemampuan penutur dalam mengelola variasi bahasa sebagai jembatan sosiopsikologis yang menghubungkan realitas konten dengan persepsi subjektif audiens.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa variasi bahasa kolokial dalam diskursus *food vlogging* Ria SW bukan sekadar fenomena linguistik marginal, melainkan sebuah arsitektur komunitas strategis yang menjembatani efisiensi struktural dengan intimasi sosial. Melalui sinkronisasi antara reduksi morfofonemis (kontraksi dan *clipping*) dan perluasan semantis (polisemi dan komposisi), penutur berhasil mengonstruksi identitas digital yang autentik sekaligus otoritatif. Temuan ini menegaskan bahwa dalam ekosistem media baru, bahasa kolokial bertransformasi menjadi modal simbolik yang krusial untuk memobilisasi partisipasi audiens dan meruntuhkan batasan hierarkis antara kreator dan publik.

Lebih lanjut, riset ini memberikan kontribusi teoretis terhadap studi sosiolinguistik digital dengan membuktikan bahwa fungsi sosial bahasa membangun keakraban, ekspresi emosi, dan efisiensi tutur bekerja secara simultan untuk menjaga keberlanjutan interaksi dalam ruang siber yang dinamis. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengungkapan pola "ekonomi linguistik" yang secara sadar diadopsi untuk meniyasati batasan tempo medium audiovisual tanpa mendistorsi kedalaman pesan sensorial. Sebagai implikasi praktis, penelitian ini merekomendasikan perlunya eksplorasi lebih lanjut terhadap variasi bahasa pada platform digital lain dengan karakteristik algoritma yang berbeda, guna memetakan evolusi ragam kolokial dalam membentuk standar komunikasi global di masa depan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa variasi bahasa kolokial dalam tutur Ria SW merupakan sebuah sistem komunikasi terintegrasi di mana aspek **bentuk** dan **fungsi sosial** bekerja secara simultan untuk membangun otoritas digital. Secara struktural, dominasi reduksi morfologis melalui kontraksi, *clipping*, dan bentuk tunggal berfungsi sebagai instrumen "ekonomi bahasa" yang menjamin efisiensi narasi dalam tempo medium audiovisual yang cepat. Namun, bentuk-bentuk reduktif ini tidak berdiri sendiri; secara sosiopragmatis, mereka bertransformasi menjadi modal simbolik untuk memediasi solidaritas sosial, mengekspresikan emosi sensorial secara imersif (seperti melalui polisemi dan komposisi kreatif), serta meruntuhkan distansi formalitas antara kreator dan audiens. Dengan demikian, bahasa kolokial dalam konteks ini adalah strategi diskursif sadar konteks yang mengonversi fleksibilitas linguistik menjadi kekuatan interaksional yang autentik di ruang publik digital.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan ekspansi korpus dengan melibatkan interaksi lintas platform (seperti perbandingan gaya tutur di YouTube, TikTok, dan Instagram) guna memetakan adaptabilitas kolokialisme terhadap algoritma dan durasi konten yang berbeda. Selain itu, studi masa depan perlu mengeksplorasi persepsi audiens (*audience reception*) secara kualitatif untuk menguji sejauh mana efektivitas penggunaan variasi kolokial ini dalam memengaruhi loyalitas komunitas dan *brand awareness*. Bagi para praktisi komunikasi digital dan kreator konten, riset ini memberikan implikasi praktis bahwa penggunaan ragam nonformal yang konsisten dan terukur dapat menjadi instrumen strategis untuk membangun *engagement* yang lebih dalam, selama tetap mempertahankan keaslian identitas sosial dalam wacana kuliner global.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriyana, A., et al. (2021). *Tiktok Terhadap Variasi Bahasa Kolokial Pada Kalangan Remaja Indonesia: Kajian Etnolinguistik*. Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 17(1), 34-41.
- Anggara, P. P. (2024). *Variasi Bahasa Idiolek Pada Tuturan Konten Kreator YouTube Ciduk Warrior: Kajian Sociolinguistik. Metamorfosis*. Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya, 17(1), 25-30.
- Ansori, R. W., et al. (2023). *Tinjauan Kritis Landasan Pedagogis Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Patria Educational Journal (PEJ), 3(4), 283-288.
- Arifianti, I. (2024). *Sociolinguistik*. Cahya Ghani Recovery.
- Azzahra, M. E., et al. (2025). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Komunikasi Antarbudaya Remaja: Studi Kasus Di Tiktok*. Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Digital, 2(2), 9-9.
- Bungin, B. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Grup Media Kencana Prenada.
- Chaer, A. (2014). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, S., & Risaldi, A. (2023). *Fenomena Kontraksi Kata Bahasa Indonesia Di Media Sosial: Kajian Morfologi*. Jurnal Bebasan, 10(2), 196-213.
- Hadi, S., et al. (2025). *Hambatan Dan Katalis: Analisis Projek P5 Terhadap Kreativitas Berbahasa Peserta Didik Di Sma Nabawi Maftahul Uluum*. Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 9(1), 131-148.
- Haeri, Z., & Suryanirmala, N. (2025). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Di Kalangan Remaja*. Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner, 2(02), 265-269.
- Hermawan, A., & Hadi, S. (2024). *Realitas Pengaruh Penggunaan Teknologi Augmented Reality Dalam Pembelajaran Terhadap Pemahaman Konsep Siswa*. Jurnal Simki Pedagogia, 7(1), 328-340.

- Hermawan, A., & Zahro, N. H. (2021). *Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi Bahasa Indonesia Dalam Makalah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Semester Dua Universitas Nahdlatul Ulama Blitar*. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 5(3), 412-418.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics (Fourth Edn)*. New York: Routledge.
- Jannah, F. Z. (2023). *Pengaruh Sikap Berbahasa Dan Penggunaan Ragam Bahasa Kolokial Terhadap Keterampilan Menulis Teks Negosiasi Peserta Didik Kelas X Sma Negeri 1 Wonogiri*.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mujianto, G. (2023). *Kolokial Bentuk Representasi Keakraban Dalam Pemakaian Bahasa Militer Dengan Model Kekuasaan Sebagai Fungsi Interaksional*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 8(2), 108-122.
- Nugraha, D. S., et al. (2025). *Linguistik Edukasional: Telaah Masalah Pendidikan Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Nursetyo, K. I., et al. (2023). *Merancang Flowchart Gamifikasi Pembelajaran*. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 6(2), 81-87.
- Partridge, E. (2004). *A Dictionary Of Slang And Unconventional English*. London: Routledge.
- Puspita, S. D. (2025). *Implementasi Variasi Bahasa Pada Kalangan Remaja Di Channel YouTube Timothy Ronald "Kalian Harus Kaya Sekarang": Kajian Sociolinguistik*. Disertasi Doktor. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Rejeki, W. P., & Afrita, A. (2023). *Variasi Bahasa Dalam Komentar Pada Media Sosial Instagram Kalis Mardiasih: Kajian Sociolinguistik*. *Jurnal Education And Development*, 11(2), 409-412.
- Sembiring, Meb, et al. (2025). *Variasi Bahasa Dalam Komunikasi Digital: Studi Sociolinguistik Pada Platform Media Sosial*. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif*, 6 (1).
- Sudaryanto. (2015). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, Interaktif, Dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. (2014). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syamsuri, A. S., & Bur, E. Y. (2023). *Perkembangan Ragam Bahasa Prokem Bugis Makassar*. Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Umiro, H., et al. (2025). *Pengaruh Media Digital Terhadap Variasi Bahasa Di Kalangan Mahasiswa*. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2 (3), 107-119.
- Utami, S. W. B., & Handayani, D. (2023). *Bahasa dalam Perspektif Sociolinguistik*. Airlangga University Press.
- Wildan, M. A. (2024). *Modul Metode Penelitian*. Penerbit Adab.
- Yufita Sari, I., et al. (2025). *Analisis Variasi Bahasa Kolokial Pada Ujaran Food Vloger Farida Nurhanchanel YouTube* (Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Yulianto, A., & Ansori, R. W. (2025). *Analisis Problematika Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Di Era Digital*. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(2), 3608-3613.
- Zein, H. R. (2024). *Pengaruh Kredibilitas Konten Video YouTube Vincent Desta Show Terhadap Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Nasional* (Doctoral Dissertation, Universitas Nasional).